

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angkatan kerja di setiap negara tentunya akan selalu terus bertumbuh dengan proporsi usia muda yang mendominasi angkatan kerja. Namun jumlah angkatan kerja ini tidak sebanding dengan daya serapnya pada lapangan kerja yang ada. Tentu hal ini sangat disayangkan, karena sebenarnya kaum muda ini memiliki potensi yang bisa sangat dimanfaatkan ketika kemampuannya diimplementasikan di lapangan pekerjaan secara langsung. Daya serap yang tidak sebanding ini pasti menimbulkan berbagai permasalahan salah satu dampak langsung yang terlihat adalah pengangguran. Situasi pengangguran kaum muda mencerminkan kegagalan untuk memanfaatkan tenaga kerja dan modal manusia yang tersedia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing global (Camba, 2020).

Lapangan kerja yang tidak mampu menyerap pertumbuhan angkatan kerja, maka akan mengakibatkan peningkatan yang terjadi pada pengangguran (Subri, 2003). Pengangguran sendiri diartikan sebagai sebuah kondisi dimana suatu sumber daya manusia yang tidak dimanfaatkan. Pengangguran juga erat kaitannya dengan adanya permintaan tenaga kerja. Permintaan kerja ini sangat bergantung pada jumlah produksi dari suatu perusahaan. Karena secara logis perusahaan yang memiliki target untuk menghasilkan hasil produksi yang banyak maka secara otomatis perusahaan tersebut membutuhkan sumber daya manusia atau tenaga kerja. Dengan tingginya kebutuhan sumber daya manusia tersebut perusahaan akan membuka lapangan kerja lebih besar lagi, hal ini lah yang kita kenal dengan permintaan tenaga kerja. Tenaga kerja sendiri sebagai sumber daya manusia memiliki dua arti. Pertama sumber daya manusia memiliki arti yaitu sebuah usaha kerja atau jasa yang dapat memberikan hasil produksi. Sedangkan arti yang kedua

adalah sumber daya manusia berkaitan dengan manusia yang dapat bekerja dimana akan menghasilkan barang dan jasa.

Permintaan tenaga kerja terjadi karena adanya permintaan terhadap produksi atau output, biasa dikenal dengan permintaan turunan (*Derived Demand*) pada faktor produksi. Jika permintaan pada barang yang diproduksi meningkat maka permintaan terhadap tenaga kerja ikut meningkat (Simanjuntak, 1985). Sehingga dengan adanya permintaan masyarakat pada suatu output produksi, pengangguran cenderung semakin menurun, karena produsen membutuhkan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan pasar.

Pengangguran memiliki arti penting karena pengangguran merupakan masalah strategis di sektor perekonomian sebuah negara. Hal tersebut dikarenakan akan mempengaruhi standar kehidupan masyarakat. Standar kehidupan masyarakat dapat dilihat melalui tingkat kesejahteraannya dimana faktor penting dari kesejahteraan masyarakat dilihat melalui pendapatannya. Pendapatan yang baik dan tinggi dapat dicapai jika seluruh sumber daya manusia dapat termanfaatkan dengan baik. Sedangkan dengan kondisi pengangguran maka tenaga kerja tidak bisa termanfaatkan dengan baik sehingga pendapatan tidak dapat dicapai dengan maksimal yang nantinya akan mengganggu tingkat kesejahteraan masyarakat (Hasyim, 2016).

Pengangguran ini tentunya tidak semata-mata muncul begitu saja. Banyak sekali hal yang menyebabkan hal itu terjadi. Adanya pengangguran ini memberikan dampak yang sangat beragam yang pertama adalah pendapatan nasional dan pendapatan perkapita akan menurun, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pengangguran maka nilai komponen upah akan semakin kecil. Kedua, penerimaan negara akan menurun karena berkurangnya pemasukan dari pajak penghasilan. Ketiga, timbulnya beban psikologis dimana orang yang menganggur mempunyai perasaan tertekan, sehingga berpengaruh terhadap perilakunya. Terakhir adalah munculnya biaya sosial dimana semakin tinggi pengangguran akan memberikan

beban kepada pemerintah untuk memberikan bantuan sosial pada orang yang menganggur (Samuelson & Nordhaus, 2003).

Pengangguran sebenarnya dapat terjadi secara alamiah. Hal ini terjadi apabila seluruh kapasitas produksi baik itu alat produksi maupun sumber daya produksi sudah tidak tersedia dan tidak mampu lagi menyerap tenaga kerja, walaupun seluruh faktor produksi sudah digunakan secara penuh. Dengan kata lain, pengangguran alamiah pada dasarnya adalah jumlah pengangguran struktural dan friksional. Karena faktor struktural dan kelembagaan berubah dari waktu ke waktu, tingkat pengangguran alamiah juga akan bervariasi (Cherry, 1981).

Pengangguran alami ini bisa dikatakan sebagai toleransi pengangguran yang terjadi di sebuah negara. Dimana berdasarkan *The Federal Reserve* dari Amerika Serikat pengangguran alami ini diestimasikan berada di rentang 3,5% sampai 4,5%. Wilayah Asia Tenggara khususnya di Malaysia berdasarkan *Department of Statistic Malaysia* toleransi pengangguran berada di angka 3%. Untuk Indonesia di Kawasan Asia Tenggara sendiri mencatatkan angka pengangguran yang cukup tinggi selama tahun 2010 hingga tahun 2019 dibanding negara lain yaitu menyentuh angka rata-rata 4,58%.

Ekspansi industri manufaktur tanah air yang sedang berada dalam tren pelemahan merupakan salah satu penyebab dari masih tingginya tingkat pengangguran Indonesia. Jelas bahwa salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk mengatasi pengangguran di Indonesia adalah mendorong pertumbuhan industri manufaktur supaya serapan tenaga kerjanya bisa lebih maksimal. Melihat negara lain seperti Philipina dan Malaysia selama tahun yang sama menunjukkan angka pengangguran rata – rata yang lebih rendah masing – masing sebesar 3,06% dan 3,2%. Namun demikian ketiga negara tersebut sejatinya masih cukup dipusingkan dengan permasalahan pengangguran ini.

Di bawah pimpinan Duterte sebagai presiden Philipina, tingkat pengangguran dan setengah pengangguran melonjak. Menurut angka dari Otoritas Statistik Philipina (PSA), 10 juta orang kehilangan pekerjaan mereka pada kuartal ketiga

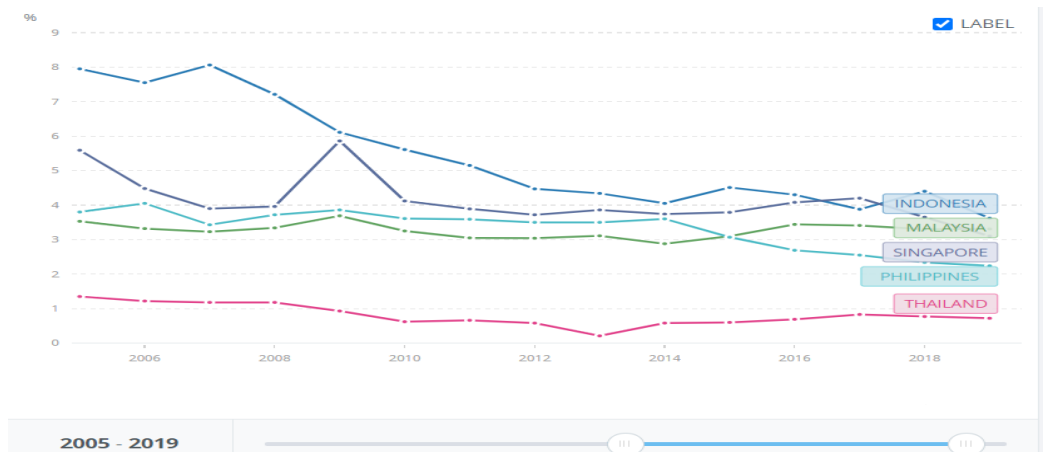
tahun 2019. Kondisi suram pengangguran besar-besaran di Philipina disebabkan oleh kurangnya pembangunan lahan dan industrialisasi nasional, pemborosan sumber daya karena tingginya konsumsi yang sangat bergantung pada impor, meningkatnya hutang dan beban pajak, proyek infrastruktur yang terlalu mahal, korupsi birokrasi yang merajalela.

Pengangguran adalah salah satu masalah yang masih melanda Malaysia menurut departemen statistik Malaysia dalam buletin statistik bulanan Januari 2019 tingkat pengangguran secara keseluruhan stagnan di 3,3 persen. Ada tiga faktor utama di negara ini yang menyebabkan pengangguran. Pertama kemahiran bahasa Inggris dan analisis pemecahan masalah yang sangat lemah. Dalam survei yang dilakukan pada tahun 2016 oleh *Malaysian Employers Federation (MEF)*, lebih dari 90 persen responden menunjukkan bahwa lulusan perlu meningkatkan kecakapan bahasa Inggris mereka. Presiden MEF mengatakan bahwa 73,2% dari perusahaan responden menunjukkan bahwa lulusannya kurang memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah serta keterampilan komunikasi. Penyebab kedua adalah adanya pengaruh moneter dan yang terakhir adalah adanya faktor pengaruh ras. Dalam studi tahun 2019 yang dilakukan oleh *Center of Governance and Political Studies (Cent-GPS)* berjudul "Rasisme dalam Perekrutan: Studi tentang Bias Rasial untuk Pekerja Tingkat Awal di Malaysia", ditemukan bahwa, kemampuan bahasa, lulusan baru beretnis-Cina lebih mungkin untuk dipanggil wawancara kerja di sektor bisnis dan keuangan dibandingkan dengan ras lain di negara tersebut.

Negara Asia Tenggara lainnya yaitu Thailand menunjukkan angka pengangguran yang sangat menarik yaitu hanya sebesar 0,65%. Negara tersebut menjadi negara dengan angka pengangguran yang cukup rendah di antara Negara Asia Tenggara yang lainnya. Namun hal tersebut bukan berarti negara ini terlepas dari peliknya masalah pengangguran ini. Beberapa Riset juga menegaskan bahwa pengangguran di negara ini bisa saja meningkat jika faktor eksternal di luar kendali Thailand terus berlanjut. Salah satu faktor eksternalnya adalah meningkatnya ketegangan perdagangan antara AS dan China. Pertumbuhan ekonomi China

sedang menurun akibat ketegangan tersebut. Akibatnya, jumlah wisatawan Tiongkok pada tahun 2019 turun drastis akibat kebijakan pemerintah yang melarang wisata *outbond*. Karena Thailand sangat bergantung pada ekspor dan pariwisata, perang perdagangan dan perlambatan ekonomi Tiongkok. Pengangguran pasti meningkat karena bisnis yang terkait dengan pariwisata sangat terdampak. Selain itu pengangguran di Thailand terjadi karena banyaknya masyarakat yang bekerja secara informal contohnya seperti petani. Walaupun petani dikategorikan sebagai sebuah pekerjaan namun pekerjaan informal tersebut masuk kedalam pengangguran terselubung. Jika berbicara mengenai faktor mengapa pengangguran di Thailand sangat rendah dibanding negara di Asia Tenggara lainnya adalah karena angka kelahiran di negara ini sangat sedikit sehingga angkatan kerja barunya pun akan sedikit.

Singapura menjadi satu-satunya negara di wilayah Asia Tenggara yang menyabet gelar sebagai negara maju. Namun gelar ini tidak membuat Singapura lepas dari permasalahan pengangguran. Walaupun memang tingkat penganggurannya tidak terlampau tinggi dibandingkan dengan rata-rata pengangguran di wilayah Asia Tenggara, namun permasalahan ini tetap tidak dianggap remeh. Pengangguran di Singapura sendiri secara general diakibatkan adanya pengurangan jumlah tenaga kerja akibat dari kebijakan perusahaan. Kebijakan perusahaan ini diambil sebagai imbas dari lemahnya permintaan pasar terhadap perusahaan tersebut. Ditambah lagi iklim bisnis Singapura sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global. Singapura memiliki hubungan bisnis yang cukup erat dengan Jepang dan Amerika. Namun dengan kondisi gejolak perekonomian dunia, permintaan hubungan bisnis dengan Jepang dan Amerika menurun sehingga banyak perusahaan yang menurunkan kapasitas produksinya dimana imbasnya adalah pengurangan tenaga kerja. Untuk melihat perkembangan pengangguran dari kelima negara yang sudah dijelaskan di atas berikut data pengangguran dari lima negara dalam rentang tahun 2005 hingga tahun 2019.



Sumber: World Bank

Gambar 1.1

Data Pengangguran di ASEAN 5 Periode 2005-2019

Gambar di atas memperlihatkan secara keseluruhan tingkat pengangguran yang terjadi di negara Indonesia, Philipina, Thailand, Malaysia dan Singapura. Indonesia dibanding negara lain memiliki tingkat pengangguran paling tinggi dengan rata-rata angka penganggurannya selama tahun 2005 sampai tahun 2019 sebesar 5,51% bahkan pada tahun 2007 mencatatkan angka tertingginya hingga 8,06% sedangkan angka terendahnya sebesar 4,05%. Angka tersebut tergolong masih tinggi dibanding rata-rata pengangguran negara lainnya. Singapura berada dibawah Indonesia dengan rata-rata pengangguran dari tahun 2005 hingga 2019 sebesar 4,14%. Angka ini jelas lebih baik dibanding Indonesia karena tingkat penganggurannya bahkan dalam rentang tahun 2011 hingga 2015 bisa mencatatkan angka dibawah tiga persen. Philipina memiliki angka pengangguran yang lebih baik lagi dengan keseluruhan dibawah empat persen. Lebih tepatnya dengan rata-rata di rentang tahun yang sama sebesar 3,3%. Tingkat pengangguran paling tingginya terjadi sebesar 4,05% pada tahun 2006 dan berhasil ditekan hingga paling rendah terjadi pada tahun 2019 dengan 2,15%. Philipina berhasil menekan angka pengangguran dengan angka dibawah tiga persen sejak tahun 2016 hingga 2019. Thailand menjadi negara yang paling kecil tingkat penganggurannya bahkan selama rentang tahun 2005 hingga 2019 tidak menyentuh angka satu persen. Thailand memiliki tingkat pengangguran paling tinggi sebesar 1,35% sedangkan hasil

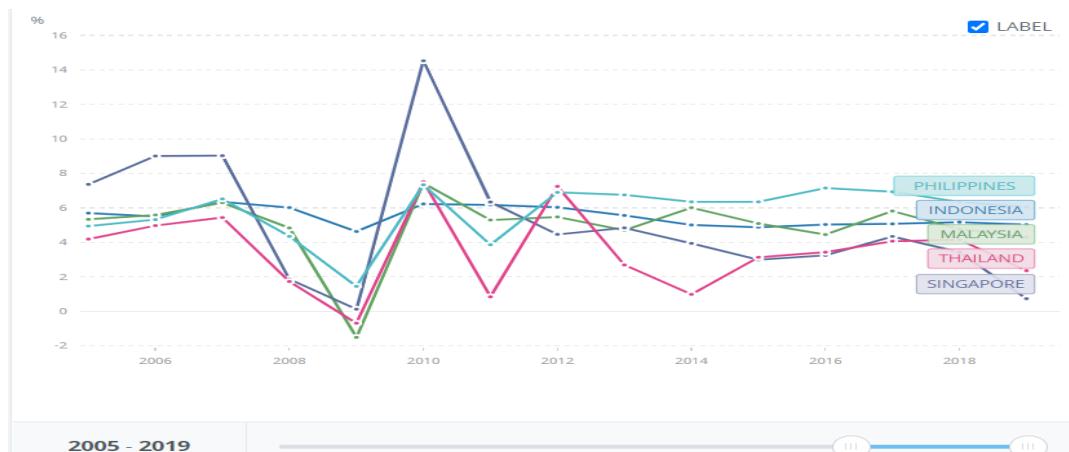
fantastis terjadi pada tahun 2013 dengan hanya 0,48%. Malaysia hampir sama dengan Philipina dengan angka pengangguran rata-ratanya dibawah empat persen namun Malaysia hanya mampu satu kali menekan angka pengangguran di bawah tiga persen yaitu di tahun 2014 dalam rentang waktu 15 tahun dengan angka 2,88%. Sedangkan selebihnya berada di angka tiga persen dengan tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2009 dengan 3,69%.

Pengangguran dapat terjadi karena satu atau beberapa variabel. Variabel atau faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara menurun maka pengangguran yang terjadi akan meningkat. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Hukum Okun. Hukum Okun sendiri satu-satunya model ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan pengangguran (Okun, 1962). Hukum Okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan Gross Domestic Product (GDP) (Mankiw, 2007). Hukum Okun menyatakan bahwa untuk menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1% maka harus menciptakan pertumbuhan ekonomi dua kali lebih banyak dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Permisalnya PDB yang ada sebesar 2,2%, untuk menurunkan pengangguran sebesar 1% maka PDB harus ditingkatkan dua kali lipat hingga mencapai angka 4,4% (Okun, 1962 dalam Dankumo, Ishak, Oluwaseyi, & Onisanwa, 2019).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara menuju kondisi yang semakin baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi ini menjadi sebuah indikator kesejahteraan suatu negara serta menjadi sebuah prioritas yang tinggi untuk mencapai keberhasilan ekonomi suatu negara. Untuk melihat sejauh mana pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah tingkat pengangguran (Podi, Zulfanetti, & Nurhayani, 2020). Oleh karena hal tersebut peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi sebuah langkah yang bisa diambil sebuah negara untuk bisa mengatasi pengangguran.

Berdasarkan beberapa bukti empirik menunjukkan bahwa beberapa wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun pada kenyataannya mempunyai tingkat pengangguran yang tinggi. Pembangunan ekonomi di Indonesia bertujuan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mampu mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran, menjaga stabilitas harga, keseimbangan neraca pembayaran, dan peningkatan kesempatan kerja. Indonesia sendiri mencatatkan pertumbuhan ekonomi rata – rata selama tahun 2005 – 2019 sebesar 5,49%. Angka tersebut terbilang cukup baik, namun tidak sebanding dengan tingkat pengangguran yang masih tinggi. Philipina menunjukkan angka yang lebih baik yaitu 5,77% mengingat angka pengangguran yang lebih rendah dibanding Indonesia. Malaysia walaupun rata-rata pertumbuhannya di rentang waktu yang sama lebih rendah dibanding dengan Indonesia yaitu 3,27% namun tingkat pengangguran di Malaysia lebih rendah. Singapura menjadi negara yang juga memiliki angka pertumbuhan ekonomi diatas lima persen yaitu lebih tepatnya 5,08%. Berbanding terbalik dengan Indonesia, Thailand walapun rata – rata pertumbuhan ekonominya paling rendah dibanding negara lain yaitu 2,63% selama tahun yang sama dengan angka penganggurannya yang sangat kecil. Pertumbuhan ekonomi Thailand yang rendah ini disebabkan adanya ketegangan hubungan dagang antara Amerika Serikat dengan China karena Thailand merupakan mitra dari kedua negara dagang terbesar di dunia tersebut.

Suatu daerah akan dikatakan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang baik apabila daerah tersebut tidak hanya memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan tetapi juga harus memiliki tingkat inflasi yang rendah dan juga jumlah pengangguran yang rendah (Prasetyo, 2009). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan pertumbuhan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2009). Pertumbuhan ekonomi di negara di atas diharapkan bisa meningkat karena jika pertumbuhan ekonomi meningkat akan ada peluang adanya penurunan tingkat pengangguran.



Sumber: World Bank

Gambar 1.2

Data Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN 5 Periode 2005-2019

Berdasarkan grafik pertumbuhan ekonomi untuk lima negara di atas menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2019. PDB Indonesia mencatatkan angka tertinggi pada tahun 2007 dengan 6,34% dan pada tahun 2009 mencatatkan PDB paling rendah yaitu di angka 4,62%. Dalam rentang tahun 2010 sampai tahun tahun 2015 PDB Indonesia terus mengalami penurunan. Namun pada tahun 2016 mengalami peningkatan hingga tahun 2018 dengan hasil di tahun 2018 sebesar 5,17%, walaupun pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan. Untuk negara Philipina sendiri pada tahun 2010 juga mencatatkan PDB paling tinggi untuk negaranya sebesar 7,33%. Hal ini sangat bagus karena pada tahun sebelumnya PDB Philipina hanya sebesar 1,44%. Namun sangat disayangkan pada tahun berikutnya mengalami kemerosotan dengan hasil PDB nya hanya 3,85%. Pada tahun 2012 Philipina bangkit dengan mendapatkan PDB sebesar 6,89%. Tahun-tahun selanjutnya Philipina mendapatkan PDB yang cukup stabil bahkan di tahun 2016 PDB yang didapatkan kembali menyentuk angka di atas 7 persen tepatnya yaitu sebesar 7,14%. Malaysia hampir sama dengan Philipina dimana pada tahun 2010 memperoleh PDB terbesarnya yaitu 7,42% dengan PDB sebelumnya yang mendapatkan angka -1,51% dan di tahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup besar dengan hasil PDB sebesar 5,29%. Namun

yang disayangkan Malaysia tidak bisa bangkit untuk kembali mencatatkan hasil PDB nya di angka 7 persen seperti halnya Philipina. Malaysia hanya mampu menyentuh angka tepat 6% pada tahun 2014 sebagai hasil terbaiknya setelah tahun 2010. Singapura mencatatkan PDB yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lainnya pada tahun 2010 dimana Singapura mendapatkan PDB sebesar 14,53%, namun di tahun berikutnya mendapatkan hasil yang sama seperti negara yang lain yaitu kemerosotan PDB. Thailand sebagai negara yang paling berbeda dengan ketiga negara sebelumnya dimana PDB yang didapatkan negara ini terbilang sangat rendah, bahkan angka tertinggi yang berhasil didapat hanya 5,43 % pada tahun 2007 dengan hasil terendahnya bahkan mencapai 1,94% pada tahun 2018.

Berdasarkan data yang telah diuraikan bahwa pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN bergerak secara fluktuatif. Menurut beberapa penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi pengangguran. Menurut hasil penelitian Nikolli (2014), Chuttoo (2020), Alp ÖZEL, Sezgin, & Topkaya (2013) Pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran memiliki pengaruh yang berbanding terbalik atau berlawanan. Dan ada beberapa hasil penelitian yang berbeda menurut Tenzin (2019), Singh & Verma (2016) Pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran berpengaruh searah. Sehingga dengan adanya perbedaan hasil penelitian menjadi menarik membahas pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di ASEAN-5.

Pembahasan mengenai pengangguran, inflasi juga memiliki peran penting dalam pertambahan jumlah pengangguran. Inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum baik barang dan jasa maupun faktor produksi. Sehingga pernyataan tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara (Samuelson & Nordhaus, 2001). Kenaikan harga tersebut yang dimaksud bukan terjadi hanya sebentar. Kenaikan harga pada kondisi tertentu tidak menjadi permasalahan karena akan menjadi normal kembali. Inflasi pada jangka panjang akan menyebabkan tidak terkendalinya perekonomian negara. Kenaikan harga yang berlangsung lama akan menyebabkan daya beli masyarakat berkurang. Hal tersebut

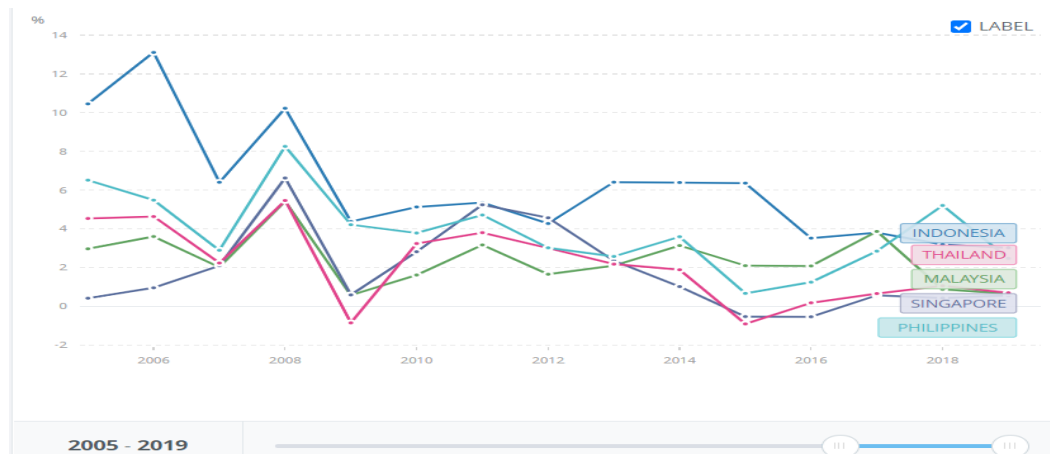
akan mengurangi konsumsi masyarakat pada suatu produk yang akan menyebabkan produsen mengurangi produksinya. Serupa dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh (Rozalinda, 2014) bahwa Kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus akan menyebabkan persediaan menjadi langka, sehingga konsumen akan mengeluarkan uang lebih banyak untuk sejumlah barang dan jasa yang sama hal tersebut akan menggerus daya beli masyarakat.

Inflasi juga dapat terjadi karena adanya tarikan permintaan (*Demand Pull*) secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah pengangguran (Putong, 2002). Hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan, apabila permintaan akan suatu barang meningkat, maka harga barang itu sendiri akan meningkat dikarenakan terbatasnya ketersediaan barang itu. Pada kondisi demikian produsen akan berusaha memenuhi permintaan pasar dengan meningkatkan kapasitas produksinya. Peningkatan kapasitas produksi ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Kurva Phillips juga menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Teori yang diasumsikan bahwa kenaikan inflasi terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat. Tingginya permintaan akan mendorong tingginya harga barang yang akan diikuti dengan berkurangnya stok barang. Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut produsen akan melakukan penambahan kapasitas produksi dengan melakukan penambahan jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi permintaan tenaga kerja, pengangguran cenderung semakin rendah (Suyuthi, 1989).

Rata – rata inflasi yang terjadi di Indonesia selama rentang waktu tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 memiliki angka tertinggi yaitu sebesar 6,13% dibanding dengan tiga negara yang ada di ASEAN yaitu Filipina, Malaysia, Thailand, dan Singapura. Filipina menjadi negara kedua tertinggi setelah Indonesia dengan rata-rata inflasi di tahun yang sama sebesar 3,83%. Lalu disusul oleh Malaysia dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 2,39%. Untuk Thailand hampir serupa dengan Malaysia memiliki rata-rata sebesar 2,12%. Hasil paling baik diperoleh oleh negara

Singapura dimana tingkat inflasinya menunjukkan angka rata-rata hanya sebesar 1,81%.



Sumber: World Bank

Gambar 1.3

Data Inflasi di ASEAN 5 Periode 2005-2019

Berdasarkan data inflasi Indonesia pernah mencatatkan angka lebih dari 10 persen walaupun di tahun berikutnya bisa menurun. Di tahun-tahun selanjutnya secara umum dari tahun 2010 sampai dengan 2019, Indonesia sendiri memiliki tren inflasi yang sempat meningkat dari tahun 2010 hingga mencapai puncaknya sebesar 6,39% pada tahun 2014. Namun setelah tahun 2014 inflasi di Indonesia menunjukkan tren yang menurun, bahkan selama rentang tahun 2016 sampai 2019 inflasi Indonesia berada di kisaran angka tiga persen dengan tren yang semakin menurun hingga di titik inflasi terendahnya yaitu sebesar 3,03% pada tahun 2019. Berbeda kondisi dengan Indonesia, Filipina justru mencatatkan angka tertinggi inflasinya dengan angka 8,26%, namun kondisi inflasi di Filipina mengalami kondisi yang sangat fluktuatif. Dengan kondisi yang fluktuatif ini Filipina pernah mampu menekan inflasi hingga ke angka 0,67% pada tahun 2015. Kondisi yang fluktuatif ini serupa dengan Malaysia dimana Malaysia ini mencatatkan angka tertinggi inflasinya pada tahun 2017 sebesar 3,87%. Hasil ini cukup kontras dengan Indonesia, dimana Indonesia mencatatkan hasil terendahnya di angka tiga persen, sedangkan Malaysia angka tiga persen ini merupakan angka terendahnya.

Thailand sendiri memiliki tingkat inflasi cukup rendah dengan rata-rata sejak tahun 2009 hingga 2019 sebesar 2,12%. Bahkan pada tahun 2015 Thailand mencatatkan hasil inflasi -0,9%. Singapura menjadi negara dengan angka inflasi paling rendah dengan rata-rata hanya sebesar 1,81%, walaupun sempat mengalami inflasi hingga 6,62% di tahun 2008. Singapura juga sempat mendapatkan nilai inflasi minus yaitu pada tahun 2015 dan 2016 dengan masing-masing sebesar -0,52% dan -0,53%.

Berdasarkan data yang telah diuraikan bahwa inflasi di 5 negara ASEAN bergerak secara fluktuatif. Menurut hasil penelitian Lisani, Masbar, & Silvia (2020) bahwa inflasi terhadap pengangguran memiliki pengaruh yang positif. Dan juga ada penelitian yang mengatakan bahwa inflasi terhadap pengangguran berpengaruh negatif seperti hasil penelitian dari Thayaparan (2014), Macharia & Otieno (2015), Umair (2013), dan Kasseh (2018). Selain itu pada jangka pendek Kurva Phillipss mengemukakan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dengan pengangguran namun pada jangka panjang tidak terdapat hubungan antara keduanya. Sehingga dengan adanya perbedaan hasil penelitian membuat menarik membahas inflasi terhadap pengangguran di ASEAN-5.

Perekonomian suatu negara dapat melambat jika konsumen dan perusahaan enggan untuk berbelanja dan berinvestasi. Beberapa proyek investasi memiliki kemungkinan adanya pemberhentian perekrutan tenaga kerja yang mengarah pada ke tingkat pengangguran yang lebih tinggi dalam perekonomian. Keenggan untuk berbelanja dan berinvestasi tersebut disebabkan adanya kepuasan yang rendah dari konsumen. Kepuasan (*Satisfaction*) adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) yang dipikirkan terhadap kinerja (atau hasil) yang diekspektasikan. Jika kinerja berada di bawah harapan maka pelanggan tidak puas. Jika kinerja memenuhi harapan maka pelanggan puas. Jika kinerja melebihi harapan maka pelanggan amat puas atau senang (Kotler 2006:177). Menurut Lovelock dan Wirtz (2011:74) kepuasan adalah suatu sikap yang diputuskan berdasarkan pengalaman yang didapatkan. Kepuasan merupakan penilaian mengenai ciri atau keistimewaan jasa yang menyediakan tingkat kesenangan konsumen berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Salah satu

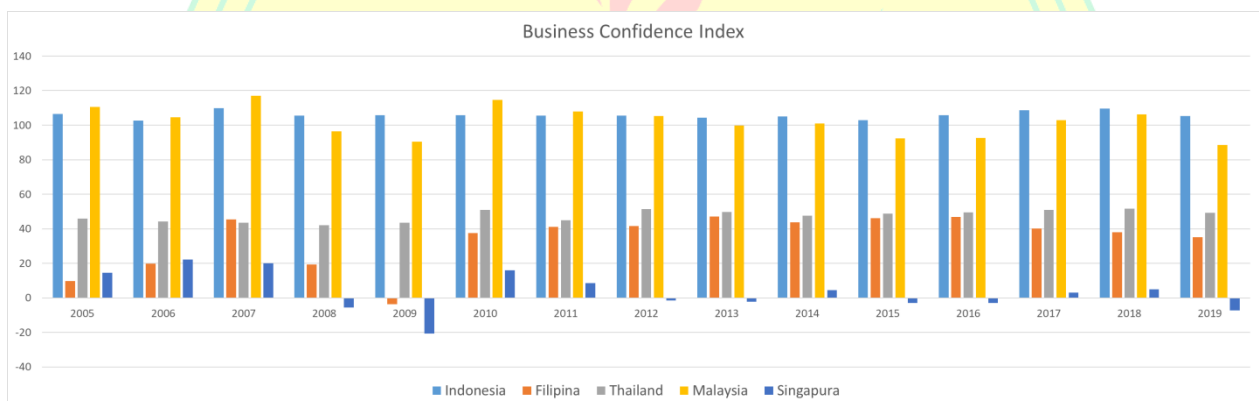
cara mengukur tingkat kepuasan ini bisa melalui indeks kepercayaan bisnis. Indeks kepercayaan bisnis (BCI) termasuk dalam kelompok indikator ekonomi yang mengukur kepercayaan terkait kondisi bisnis suatu negara. Jika indeks kepercayaan rendah maka pergerakan investasi pun akan melambat dampaknya adalah pertumbuhan sebuah perusahaan akan melambat dan akan mengurangi daya serap tenaga kerja. Menurut Bernanke (1993), perekonomian dapat melambat jika konsumen dan perusahaan enggan untuk berbelanja dan berinvestasi. Carroll, Fuhrer, & Wilcox (1998) menunjukkan pertumbuhan konsumsi di masa depan dapat diprediksi oleh perubahan konsumen sentimen.

Berdasarkan penjelasan di atas BCI ini erat kaitanya antara perusahaan dengan konsumen. Dimana konsumen ini berperan terhadap besar dan kecilnya permintaan yang diterima oleh perusahaan. Jika konsumen mempunyai permintaan yang tinggi terhadap sebuah hasil produk dari perusahaan maka perusahaan akan bergerak untuk membuat hasil produksinya dengan jumlah yang sesuai dengan permintaan konsumen. Hasil produksi yang diinginkan ini tentunya akan membutuhkan sesuatu untuk bisa tercapai. Modal dan tenaga kerja menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap jumlah hasil produksi. Hasil produksi ini sendiri dapat kita sebut sebagai output, sedangkan modal dan tenaga kerja sendiri disebut sebagai input. Konsep output dan input ini sendiri biasa disebut sebagai fungsi produksi, dengan faktor produksi yang terlibat adalah modal dan tenaga kerja.

Menurut OECD Indikator kepercayaan bisnis ini memberikan informasi perkembangan ke depan, berdasarkan survei opini atas perkembangan produksi, pemesanan dan stok barang jadi di sektor industri. Ini dapat digunakan untuk memantau pertumbuhan output dan untuk mengantisipasi titik balik dalam kegiatan ekonomi. Angka di atas 100 menunjukkan peningkatan kepercayaan dalam kinerja bisnis di masa mendatang, dan angka di bawah 100 menunjukkan pesimisme terhadap kinerja masa depan.

Indeks kepercayaan bisnis dapat digunakan untuk memantau perkiraan kondisi saat ini maupun perubahan masa depan dalam situasi ekonomi. Indeks ini juga bisa menjadi salah satu komponen pengukuran untuk banyak aspek, termasuk dalam hal regulasi, pajak, harga rumah, suku bunga, penawaran dan permintaan, pasar tenaga kerja, upah, harga input-output dan lain sebagainya. Dengan hal demikian apabila hasil indeks ini bagus akan merangsang produsen untuk meningkatkan produksi. Meningkatkan produksinya maka produsen akan dapat menambah jumlah tenaga kerja.

Sumber: Trading Economics (data sudah diolah)



Gambar 1.4

Data Business Confidence Index di ASEAN 5 Periode 2005-2019

Data dalam rentang dari tahun 2005 hingga tahun 2019 negara-negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina dan Singapura memiliki nilai rata-rata indeks kepercayaan bisnis secara berurutan yaitu 105,92%, 101,98%, 33,84% dan 3,37%. Untuk pembahasan lebih detailnya lagi, Indonesia memiliki BCI yang sangat fantastis dari keempat negara yang lain dimana hasilnya cukup stabil di atas 100 persen dengan hasil tertinggi sebesar 109,54% pada tahun 2018 dan hasil terendahnya hanya 102,69% pada tahun 2004. Philipina berkebalikan dengan Indonesia dimana hasil terbaiknya hanya menyentuh angka 47,11% pada tahun 2013. Di tahun-tahun berikutnya dan di tahun sebelumnya bahkan negara ini tidak bisa mencapai angka 50 persen. Kondisi serupa dialami Thailand, namun

Thailand berhasil menyentuh angka di atas 50 persen pada tahun 2010, 2012, 2017 dan 2018 dengan hasil masing-masingnya sebesar 50,8%, 51,36%, 50,56% dan 51,56%. Sedangkan Malaysia memiliki hasil yang hampir menyamai Indonesia dengan BCI di atas 100 persen. Hanya saja Malaysia sempat mendapatkan hasil BCI dibawah 100 persen di beberapa tahun dengan angka terendahnya sebesar 88,45% pada tahun 2019. Singapura menjadi negara dengan BCI paling rendah bahkan bisa dibilang sangat rendah hanya bisa mencatatkan angka tertingginya sebesar 22,25% pada tahun 2006 dan mencatatkan angka minus sejak 2012 hingga 2019.

Melihat beberapa fakta serta permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti memilih beberapa faktor yang mempengaruhi Pengangguran di ASEAN seperti Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Business Confidence Index. Namun, perlunya pengkajian lebih lanjut mengenai apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh atau tidaknya pada penurunan tingkat pengangguran yang ada di ASEAN-5. Untuk itu peneliti menjadikan Pengangguran sebagai variabel terikat dan akan diteliti dengan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Business Confidence Index sebagai variabel bebas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, ada beberapa masalah yang dijadikan identifikasi berikut:

1. Tingkat pengangguran di ASEAN 5 masih tergolong tinggi.
2. Pertumbuhan ekonomi yang cenderung bergerak naik turun belum bisa mengatasi tingkat pengangguran di ASEAN 5.
3. Pengendalian inflasi masih belum mampu mengurangi tingkat pengangguran di ASEAN 5.
4. Pesimisnya indeks kepercayaan bisnis di beberapa negara ASEAN 5 menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya pengangguran.

C. Pembatasan Masalah

Bersumber pada identifikasi permasalahan yang telah disebutkan di atas, nyatanya permasalahan permasalahan pengangguran mempunyai pemicu yang sangat luas. Dikarenakan keterbatasan yang dipunyai oleh peneliti dalam hal uang, waktu, serta tenaga, sehingga penelitian ini dibatasi hanya pada permasalahan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Business Confidence Index di ASEAN-5. Peneliti mengambil variabel pertumbuhan ekonomi sebagai dasar yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Variabel inflasi dipilih karena dapat menggambarkan baik atau buruknya kenaikan harga barang dan jasa bagi para tenaga kerja. Lalu peneliti memilih variabel Business Confidence Index karena dapat memprediksi tren bisnis yang sedang dijalankan untuk kedepannya apakah bisnis optimis akan untung atau pesimis akan rugi.

D. Perumusan Masalah

Bersumber pada pembatasan permasalahan diatas, sehingga bisa diformulasikan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Adakah pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran?
2. Adakah pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran?
3. Adakah pengaruh Business Confidence Index terhadap Pengangguran?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh pihak, baik secara teoritis ataupun secara nyata. Ada pula manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan tentang perekonomian di kawasan ASEAN, dan untuk menjadi bahan data serta dapat dijadikan rujukan penelitian-penelitian berikutnya mengenai “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Business Confidende Index terhadap Pengangguran di ASEAN”.

2. Secara nyata, semoga bisa menjadi dasar pertimbangan untuk para pemangku jabatan dalam memastikan kebijakan yang tepat untuk menurunkan pengangguran di masa kini ataupun masa mendatang seta dapat menghasilkan kestabilan ekonomi.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sesuai pada rumusan permasalahan yang telah dibahas, ialah:

1. Menunjukkan besarnya pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di ASEAN-5.
2. Menunjukkan besarnya pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran di ASEAN-5.
3. Menunjukkan besarnya pengaruh Business Confidence Index terhadap pengangguran di ASEAN-5.

